

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Seperti proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Belajar merupakan suatu proses aktif dari anak didik dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berperan aktif maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Pelaksana pendidikan khususnya guru diharapkan mampu menciptakan suasana yang harmonis, religius memberikan kesan tidak menjenuh dan penuh nilai-nilai kebersamaan, sehingga tujuan-tujuannya dapat tercapai secara maksimal. Agar proses pembelajaran berhasil, pendidik harus menguasai berbagai keterampilan mengelola program belajar mengajar seperti memilih metode belajar mengajar yang tepat. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan dengan benar dibutuhkan resep yang baik dan tepat. Jadi metode pembelajaran

merupakan salah satu faktor atau komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran.

Dari sini peneliti terdorong untuk melakukan uji coba penerapan metode *Card Sort* pada pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Serta dengan penerapan metode ini diharapkan siswa lebih bergairah dalam belajar dan dengan metode ini salah satu cara untuk mencetak siswa yang aktif dan kreatif.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian serta latar belakang di atas, dapat disimpulkan permasalahan yang terkait dalam pembahasan yaitu:

1. Bagaimana keaktifan siswa sebelum menggunakan metode *Card Sort* dalam pembelajaran PAI di SDIT Insan Utama Yogyakarta?
2. Bagaimana keaktifan siswa setelah menggunakan metode *Card Sort* dalam pembelajaran PAI di SDIT Insan Utama Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana keaktifan siswa sebelum menggunakan metode *Card Sort* dalam pembelajaran PAI di SDIT Insan Utama Yogyakarta?

2. Untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa setelah menggunakan metode *Card Sort* dalam pembelajaran PAI di SDIT Insan Utama Yogyakarta?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, diantaranya:

1. Bagi lembaga:

- a. Dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lembaga pendidikan SDIT Insan Utama Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk lebih maju dan berprestasi.

2. Bagi guru PAI:

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada kaitanya dengan meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur atau perbandingan pelaksanaan pembelajaran PAI dari berbagai langkah yang telah dilakukan oleh guru untuk mencari atau menemukan metode pembelajaran yang baru dan baik untuk anak didik.

3. Bagi Penulis:

Memberikan pengalaman bagi penulis untuk dapat berpikir secara alamiah dan obyektif dalam memperoleh kebenaran tentang meningkatkan daya penalaran dan kepekaan terhadap masalah yang timbul.

E. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang ditulis oleh Wahyudi (2005) dengan judul “Upaya Meningkatkan “PAKEM” Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Pokok Bahasan Dimensi Tiga Siswa Kelas X MAN Gondangrejo Karanganyar”. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa perlunya mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator saja. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kontekstual sesuai dengan kurikulum 2004 atau KBK dimana dalam kurikulum ini dinyatakan bahwa setiap pembelajaran Matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah-masalah yang sesuai dengan situasi atau keadaan siswa. Tercapainya harapan tersebut tidak lepas dari semua komponen pendukung proses belajar di kelas yaitu siswa, guru dan media pembelajaran. Adapun hasil penelitiannya adalah keaktifan siswa di dalam kelas pada saat proses pembelajaran dan kreatifitas guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta meningkatkan motivasi belajar siswa dijadikan kriteria untuk menentukan tingkat terlaksananya pendekatan kontekstual di MAN Gondangrejo Karanganyar khususnya kelas X-A.

Skripsi yang ditulis oleh Kristinawati (2008) dengan judul “Upaya Mewujudkan PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan) melalui Pembelajaran Kooperatif Model Teams Games Tournaments pada Siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta” Dalam skripsinya mengatakan bahwa setelah diterapkan pelaksanaan pembelajaran matematika melalui pembelajara kooperatif model TGT ini, ternyata dapat mewujudkan

pembelajaran aktif dan dapat membuat siswa aktif, Kreatif, efektif dan menyenangkan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Skripsi yang ditulis oleh Ulin Na'ma (2008) dengan judul "Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) Pada Pelajaran Matematika Sebagai Upaya Mewujudkan Pembelajaran Aktif kreatif dan Menyenangkan (PAKEM) di MTSN Wonokromo" dalam skripsinya mengatakan bahwa setelah proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat mewujudkan pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan.

Setelah mengkaji dengan beberapa skripsi diatas maka terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah Bagaimana keaktifan siswa sebelum menggunakan metode *Card Sort* dalam pembelajaran PAI di SDIT Insan Utama Yogyakarta dan Bagaimana keaktifan siswa setelah menggunakan metode *Card Sort* dalam pembelajaran PAI di SDIT Insan Utama Yogyakarta.

F. Kerangka Teoritik

1. Keaktifan

Aktif menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti berusaha, giat, tekun. Aktif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi, keikutsertaan, keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi kedalam benak siswa semata. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri.

Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng, yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif, sehingga mendorong siswa untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras.

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengarnya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentangnya dan membahasnya dengan lain. Bukan hanya itu, siswa perlu mengerjakannya yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, serta menunjukkan contohnya.

Keaktifan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya. Untuk tujuan ini guru dapat melakukan: membuka kesempatan untuk bertanya, merespon secara positif semua pertanyaan siswa, memberikan tugas-tugas secara individual maupun kelompok, dan mendiskusikan bersama hasil dari tugas-tugas tersebut. (Djimjati dan mujiono, 1994: 56-60)

Selain mendorong keaktifan siswa, guru juga mengupayakan keterlibatan langsung. Keaktifan siswa pada dasarnya adalah keterlibatan siswa secara langsung baik fisik, mental-emosional dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran. Untuk tujuan ini guru perlu merancang keterlibatan secara langsung siswa, baik secara individual maupun secara kelompok, penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, upaya mengikutsertakan siswa, atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran.

Adapun kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal faktor meliputi faktor fisik, motivasi dalam belajar, kepentingan dalam aktivitas yang diberikan, kecerdasan dan sebagainya. Sedangkan eksternal faktor meliputi guru, materi pembelajaran, media, alokasi waktu, fasilitas dan sebagainya. Mempraktekkan ketrampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan. (Melvin L. Silberman, 2004: hal 1-2)

2. Sekilas Tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Dalam memberikan pengertian pembelajaran, ada beberapa pendapat antara lain:

- 1) Menurut Soekamto pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk menacapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dan perancang pembelajaran. (Trianto, 2007:5)
- 2) Menurut Najib Sulhan Pembelajaran adalah proses membelajarkan anak didik dan pendidik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar anak didik dan pendidik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Najib Sulhan, 2006:7)

Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah sebuah proses yang dimulai dari perancangan, pelaksanaan hingga evaluasi untuk menambah ilmu pengetahuan anak didik yang didesain secara sengaja oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Tugas dan Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan formal, karena itu harus memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan siswanya secara optimal. Guru juga dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang bukan semata-mata menstransfer pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, tetapi juga memiliki kemampuan meningkatkan kemandirian siswa. Oleh karena itu guru dituntut sanggup menciptakan kondisi proses pembelajaran yang memberikan

kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat sesuai perkembangan yang dimiliki, untuk itu guru dituntut meningkatkan kompetensi dirinya.

Dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, peranan guru amatlah diharapkan, sehingga kegiatan belajar mengajar siswa dapat tercapai. Jadi guru diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara baik sesuai profesinya. Guru sebagai sebuah profesi untuk itu penguasaan berbagai hal sebagai kompetensi dalam melaksanakan tugas harus ditingkatkan. Peningkatan kompetensi itu yaitu dalam proses belajar mengajar antara lain memilih dan memanfaatkan metode belajar mengajar yang tepat.

Guru yang dapat memilih dan memanfaatkan metode mengajar dengan baik merupakan salah satu ciri guru yang efektif sehingga mampu mengembangkan siswa secara professional. Pengembangan siswa dengan mengutamakan siswa yang aktif dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa tentu sangat diharapkan suasana itu dengan metode *Card Sort* berarti peranan guru sangatlah besar.

Pada umumnya masyarakat kurang menyadari bahwa siswa SD merupakan siswa yang masih kanak-kanak. Orang tua menyerahkan pendidikan anaknya sepenuhnya pada sekolah. Mereka hendaknya mendapat pendidikan tidak hanya dari sekolah (guru) saja, tetapi juga masing-masing orang tua berperan besar untuk membentuk potensi

diri anak. Hal ini tidak dapat hanya menyalahkan guru, tetapi merupakan kerja sama antara pendidik (guru) dan orang tua. Namun sebagai guru untuk melayani pendidikan sesuai usia anak-anak, maka diperlukan pelayanan guru dengan merancang suatu program pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswanya, misalnya dengan merancang program pembelajaran yang menyenangkan karena belajar yang menyenangkan tidak ada lagi batasan dalam diri siswa. Kecerdasan siswa dapat berkembang sehingga kompetensi yang telah dimiliki dapat meningkatkan nilai-nilai prestasi yang diharapkan. Selain itu juga dapat meningkatkan kehormatan diri dan motivasi mereka.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing dan pendorong kreativitas yang akan di jelaskan perinciannya sebagai berikut:

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh serta sebagai panutan bagi anak didik. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin. Sebagaimana semua orang yakin bahwa pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai pendidik sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Berkaitan dengan tanggung jawab guru sebagai pendidik seharusnya mengetahui nilai, moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Sebagaimana pepatah "Guru kencing berdiri murid kencing berlari" maksud dari pepatah ini adalah semua yang dilakukan oleh guru akan di contoh oleh muridnya sehingga sekecil apapun perbuatan yang dilakukan oleh guru maka akan berakibat fatal terhadap anak didik. Oleh sebab itu guru harus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

"Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidangnya".(E. Mulyasa, 2007:37)

Berkaitan dengan mandiri, guru juga diharuskan dapat mengambil keputusan secara mandiri tanpa menunggu keputusan dari orang lain, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara tepat, tepat waktu dan tepat sasaran terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik.

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk

mendisiplinkan para peserta didik di sekolah terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan prilakunya

2) Guru sebagai Pengajar

Guru juga merupakan salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dalam kelas yang ideal, tugas guru adalah membantu anak didik mencapai tujuannya dengan mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anak didik. Tentunya seorang pendidik sebagai tenaga pengajar harus mempunyai kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugasnya.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi aspek kehidupan, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai guru.

Guru juga harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar

mengajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

3) Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah menjadi tempat bertanya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, memberi bantuan dengan menunjukkan jalan untuk memecahkan masalah, memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa, memberi dorongan dan motivasi belajar. Dalam kegiatan tersebut, berarti guru harus berada dalam lingkungan proses pembelajaran.

4) Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal yang ditandai dengan adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Guru yang baik adalah mampu menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak didik dapat belajar dengan nyaman sehingga apa yang akan disampaikan oleh guru sebagai pendidik dapat tersalur dengan baik.

Oleh sebab itu guru seharusnya senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja (E.Mulyasa, 2007:52). Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah di kerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara *etimologis*, pengertian pendidikan Islam digali dari Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber pendidikan Islam. Dari kedua sumber tersebut, ditemukan ayat-ayat atau hadits-hadits yang mengandung kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan Islam, misalnya: *Tarbiyah, Ta'lim, ta'dib*. Bertolak dari tinjauan etimologi ini, kata Islam yang melekat dalam pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan Islam. (Ahmad Tafsir,1992:24)

Menurut tinjauan *terminologis*, para ahli memberikan beragam pendapat dalam memberikan makna pendidikan Islam, diantaranya:

Achmadi mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya

insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam. (Achmadi,2005:28)

Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al Jamaly sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. (Muhaimin dan Abdul Mujib,1993:135)

Dari pengertian yang dipaparkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah anak, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, serta menjadi manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani-rohani, struktur kehidupan dunia-akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai kholifah Allah dan keseimbangan pelaksanaan segala dimensi yang terdapat dalam diri manusia, sehingga menjadikan dia hidup penuh bahagia, sejahtera dan penuh kesempurnaan. Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dalam membimbing, memelihara baik secara jasmani dan sosial, rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial, untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam

menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada agama islam, sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat. (Ismail SM, 2008:36-37)

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup manusia. Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah arah yang diharapkan setelah subyek didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. (Oemar M, 1974:399)

Sedangkan secara khusus, tujuan pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, diantaranya sebagai berikut: Zakiah Daradjat berpendapat tentang tujuan pendidikan Islam dengan pernyataan:

“kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang di harapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola taqwa. (Zakiah Daradjat, 1996:29)

Sedangkan menurut Muhaimin dan Abd.Mujib bahwa tujuan pendidikan Islam berfokus pada tiga dimensi yaitu: *Pertama*, terbentuknya “*insan kamil*” (manusia universal, conscience) yang mempunyai wajah-wajah Qur’ani. *Kedua*, terciptanya *insan kaffah* yang mempunyai dimensi-dimensi relegius, budaya, dan ilmiah.

Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, serta sebagai *warasatul ambiya'* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut. (Muhaimin dan Abd. Mujib, 1993:164-166)

Dari segenap uraian tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan diatas, dapat diambil suatu konsep bahwa pada hakekat tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mewujudkan manusia ideal menurut citra islam.

c. Materi Pendidikan Islam

Sasaran dan tujuan pendidikan akan tercapai, bilamana materi pendidikan tersebut diseleksi dengan baik dan tepat. Materi dalam konteks ini intinya adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah diuraikan.

1) Pendidikan Iman (akidah)

Pendidikan akidah adalah inti dari dsar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa tuhan nya, bagaimana cara bersikap kepada tuhan nya, dan apa saja yang meski mereka perbuat dalam hidup ini.

2) Pendidikan Ibadah

Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para ulama telah dikemas dalam sebuah disiplin ilmu, yang dinamakan

ilmu fiqh dan fiqh Islam. Karena seluruh tata peribadatan telah dijelaskan didalamnya, sehingga perlu diperkenalkan sejak dini dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak, agar kelak mereka tumbuh menjadi insan-insan yang bertaqwa. (M. Nipah Abdul Halim, 2000:102). Pranata-pranata (aturan) ibadah di dalam Islam, termasuk shalat, merealisasikan tujuan umum pendidikan Islam, yaitu menanamkan jiwa taqwa. (Hery Noer Aly & Munzier S, 2003: 74)

3) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negative, kebiasaan dosa dan tradisi jahiliyah. (Abdullah Nasih Ulwan, 1981: 174)

2. Metode Card Sort

a. Pengertian

Metode ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang

berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. (M. Arifin, 1996:61)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah “ cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan”. (W.J.S. Poerwadarminta, 1994:652)

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.(Armai Arief, 2002:87)

Secara bahasa *Card Sort* dari bahasa inggris yaitu, *Card* artinya kartu dan *Sort* artinya menyortir atau memilah dan memilih jadi *Card Sort* adalah menyortir atau memilah dan memilih kartu.

b. Tujuan

- 1) Mengaktifkan setiap individu sekaligus kelompok (Cooperative learning) dalam belajar. (Ismail SM,2008:89)
- 2) Merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu obyek, atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih. (Mel Silberman,2009:157)

c. Langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan kartu berisi tentang materi pokok sesuai SK/KD mapel.
- 2) Seluruh kartu diacak/dikocok agar campur.
- 3) Bagikan kartu kepada murid dan pastikan masing memperoleh satu.
- 4) Perintahkan setiap murid bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada kawan sekelasnya.
- 5) Setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya ketemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya di papan secara urut.
- 6) Lakukan koreksi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya.
- 7) Mintalah salah satu penanggungjawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian mintalah komentar kelompok lainnya.
- 8) Berikan apresiasi setiap hasil kerja murid.
- 9) Lakukan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut. (Ismail SM, 2008:88-89)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. (Suharsimi, 2008:58) Secara ringkas, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. (Rochiati, 2005:13) Sedangkan menurut Ebbutt, 1985, dalam Hopkins, 1993 mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. (Rochiati, 2005:12) Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas ini mengandung tindakan nyata yakni tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas sehingga terjadi perbaikan dalam praktik pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan kolaborasi atau kerjasama antara peneliti dengan guru mata pelajaran PAI di SDIT Insan Utama. Dimana peneliti sebagai pengamat atau observer dan guru sebagai pelaksana tindakan.

2. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian yang akan diperoleh adalah Informan. Informan itu sendiri adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Moleong, 2006:10) Informan di sini sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Pada penelitian ini informan yang dibutuhkan adalah:

- a. Guru bidang studi PAI berjumlah 1 guru
- b. Siswa kelas IV

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari-April 2010. Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah SDIT Insan Utama Yogyakarta.

4. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama dalam setiap siklus antara lain: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan tersebut diulang sampai beberapa kali, dengan catatan bahwa perencanaan ada siklus berikutnya harus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya dengan menunjukkan apa saja kelemahan siklus tersebut, kemudian penjelasan tentang bagaimana hal tersebut akan diperbaiki. (Zainal Aqib, 2006:41) Apabila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan arah perbaikan (peningkatan mutu),

kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas.(Suharsimi, 2008:117).

5. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur maupun struktur dengan mendalam agar di peroleh data subyektif mungkin untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung (non partisipan). Maksudnya, peneliti hanya melakukan pengamatan penelitian terhadap berlangsungnya penerapan metode *Card Sort*.

b. Wawancara

Salah satu sumber terpenting dalam penelitian adalah wawancara, wawancara adalah merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula (Amirul Hadi, dkk, 2005:135). Dalam penelitian ini wawancara yang paling banyak digunakan adalah wawancara non-formal yang tidak terstruktur karena sifatnya flexibal, bebas terpimpin, lebih terbuka. Selain itu, teknik wawancara formal yang terstruktur juga digunakan. Rancangan wawancara yang terstruktur digunakan agar pembicaraan terfokus dengan jelas dan terarah untuk menghindari pembicaraan yang tidak bermanfaat.

c. Dokumentasi

Penelitian ini juga akan memanfaatkan data yang berbentuk dokumen. Dokumentasi sendiri adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2006:200)

6. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah "Metode Analisa Data Kualitatif", dengan menggunakan kerangka berfikir deduktif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif terhadap jawaban-jawaban para responden. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. (Moeleong, 2006:103)

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaah skripsi ini, maka dibuat rancangan isi skripsi secara sistematis sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang didalamnya memuat tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Kemudian Bab II Gambaran Umum SDIT Insan Utama Yogyakarta meliputi Sejarah Berdirinya Sekolah, Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan, Sarana dan Prasarana, serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Bab III Pembahasan yang berisi tentang hasil penelitian tindakan kelas menggunakan metode *Card Sort* dan Bab IV Penutup merupakan bab yang berisi Kesimpulan dan Saran. Adapun akhir dari skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.